

Analisis *Cash Flow Shenanigans* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Natalis Christian^{✉1}, Fanny Derista², Jennifer³, Vivian Frederica⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Universitas Internasional Batam

Abstrak

Fraud atau kecurangan merupakan tindakan yang disengaja untuk menipu pihak lain demi keuntungan pribadi. *Fraud* dapat terjadi di berbagai organisasi, termasuk perusahaan, lembaga pemerintah, dan organisasi nirlaba. Dalam konteks Indonesia, kasus PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mencegah dan mendeteksi *fraud*. Penelitian ini bertujuan untuk membahas peran akuntansi forensik dalam investigasi *cash flow shenanigans* pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola yang tidak biasa dalam arus kas perusahaan. Metodologi penelitian kualitatif diterapkan dengan menggunakan data sekunder dari sumber resmi dan literatur terkait. Analisis konten pada manajemen laporan arus kas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk memberikan sebuah perspektif mengenai bagaimana manipulasi dilakukan, mencakup mencatat arus kas operasi dari pinjaman sebagai arus kas operasional palsu, memindahkan pengeluaran keluar dari operasi ke bagian yang tidak signifikan, dan menguatkan arus kas operasional melalui aktivitas yang tidak berkelanjutan. Temuan ini diharapkan membantu dalam langkah antisipatif dan mengembangkan kebijakan yang lebih baik terkait laporan keuangan, demi mencegah terjadinya *fraud* di masa depan, serta berkontribusi pada literatur akademis dan praktik bisnis.

Kata Kunci: Kecurangan, Arus Kas, Peran Akuntansi Forensik, Indonesia.

Abstract

Fraud is a deliberate act to deceive others for personal gain. *Fraud* can occur in various organizations, including companies, government agencies, and non-profit organizations. In the Indonesian context, the PT Telekomunikasi Indonesia Tbk case highlights the challenges faced in preventing and detecting *fraud*. This study aims to discuss the role of forensic accounting in investigating *cash flow shenanigans* at PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. This research uses descriptive statistical analysis method to identify unusual patterns in the company's cash flow. Qualitative research methodology was applied using secondary data from official sources and related literature. Content analysis on the management of PT Telekomunikasi Indonesia Tbk's cash flow statement provides a perspective on how manipulation is done, including recording operating cash flows from loans as fake operating cash flows, moving expenses out of operations to an insignificant part, and strengthening operating cash flows through unsustainable activities. The findings are expected to assist in anticipatory measures and developing better policies related to financial statements, in order to prevent *fraud* in the future, as well as contributing to academic literature and business practices.

Kata Kunci: *Fraud*, Cash Flow, Role of Forensic Accounting, Indonesia.

Copyright (c) 2024 Natalis Christian

[✉]Corresponding author : Natalis Christian

Email Address : natalis.christian@uib.ac.id, 2142020.fanny@uib.edu, 21420245.jennifer@uib.edu, 2142068.vivian@uib.edu

1. PENDAHULUAN

Berbagai kasus yang terjadi di perusahaan maupun lembaga pemerintahan sering kali disebabkan oleh faktor kecurangan (*fraud*). Seiring dengan meningkatnya kompleksitas bisnis dan semakin terbukanya peluang usaha serta investasi, risiko terjadinya kecurangan di perusahaan dan lembaga pemerintahan pun semakin tinggi (Hashim et al., 2020). Seperti yang diketahui, *fraud* telah menjadi salah satu bentuk kejahatan finansial yang kian memprihatinkan di berbagai negara (Ünvan, 2020). Kejahatan *fraud* terus berkembang seiring dengan perubahan lingkungan organisasi yang dinamis, sehingga menuntut analisis yang cermat dan terkini untuk mengatasinya. Berdasarkan data *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2024, terdapat 1.921 kasus *fraud* yang terjadi di 138 negara dengan total kerugian mencapai 3,1 miliar USD. Angka ini menunjukkan bahwa kejahatan finansial ini tidak hanya marak terjadi, tetapi juga menyebabkan kerugian yang sangat besar dan tersebar luas di berbagai penjuru dunia.

Lebih memprihatinkan lagi, para *Certified Fraud Examiners* (CFEs) memperkirakan bahwa setiap organisasi berpotensi kehilangan sekitar 5% dari pendapatannya setiap tahun akibat *fraud*. Nilai kerugian median per kasus *fraud* mencapai 145.000 USD, namun perlu diingat bahwa kerugian rata-rata per kasus bisa mencapai 1,7 juta USD. Hal ini menunjukkan bahwa dampak finansial dari masing-masing kasus *fraud* sangatlah signifikan dan tidak boleh diabaikan. Angka-angka tersebut menjadi bukti nyata bahwa *fraud* bukan hanya masalah individu atau organisasi, tetapi juga ancaman serius bagi stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional. Salah satu bentuk *fraud* yang sering terjadi adalah manipulasi arus kas atau *cash flow shenanigans* (Pricylia & Budiantara, 2023). Manipulasi arus kas mengacu pada tindakan manipulatif yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah atau menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya melalui laporan arus kas. Teknik-teknik yang sering digunakan termasuk mempercepat pengakuan pendapatan, menunda pengakuan beban, atau bahkan mencatat transaksi fiktif (Tarjo et al., 2023). Tujuan dari manipulasi ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang likuiditas dan kesehatan finansial perusahaan kepada investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Secara umum, laporan arus kas menggambarkan perubahan saldo kas perusahaan sepanjang periode tertentu (Bayz, 2021). Laporan arus kas mencatat semua arus kas masuk dan keluar, serta merekonsiliasi saldo awal dengan saldo akhir (Pyatkina, 2021). Seluruh pergerakan kas diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (Yashwanthi, 2020). Pentingnya ketiga bagian ini tidak dianggap sama oleh para investor. Investor umumnya lebih memfokuskan perhatian pada bagian operasi karena mencerminkan kas yang dihasilkan dari kegiatan bisnis utama perusahaan, yaitu arus kas dari operasi. Banyak investor cenderung mengabaikan aspek investasi perusahaan atau perubahan dalam struktur modalnya, bahkan sebagian lagi tidak memperhatikan hal-hal lain sama sekali. Tidak mengherankan jika perusahaan semakin inovatif dalam praktik pelaporan dan pengungkapan keuangan mereka.

Dengan memalsukan atau mengubah data laporan arus kas, perusahaan berusaha menyesatkan analisis kinerja keuangan yang berbasis pada arus kas operasional, investasi, dan pembiayaan c. Praktik ini bisa sangat merugikan karena informasi yang tidak akurat dapat mengarah pada keputusan investasi yang salah, penilaian kredit yang keliru, serta penurunan kepercayaan dari para pemangku kepentingan, investor dan pasar. Deteksi manipulasi arus kas memerlukan audit yang mendalam, analisis forensik, dan penerapan sistem kontrol internal yang ketat untuk memastikan integritas dan akurasi laporan keuangan perusahaan (Dedy Sudarmadi, 2023).

Di Indonesia, *fraud* atau kecurangan di sektor korporasi sering kali terungkap melalui kasus-kasus yang merugikan negara, seperti yang terjadi pada PT Telkom Indonesia. PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (PT Telkom Indonesia) merupakan salah satu BUMN terbesar di Indonesia, menghadapi kontroversi terkait pemblokiran Netflix dari 2016 hingga 2018, yang

memicu penyelidikan oleh Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) (Syafitri & Abrianti, 2022). KPPU menemukan diskriminasi tetapi tidak terkena pelanggaran hukum dikarenakan konsumen masih dapat mengakses Netflix melalui penyedia lain. Selain itu, Telkom juga terlibat dalam kasus korupsi yang diungkap oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dengan kerugian negara sebesar Rp 459,29 miliar akibat pemberian pembiayaan kepada anak usaha PT Pramindo Ikat Nusantara (PINS) (Suwiknyo, 2021). Kasus ini mencakup kegagalan pengembalian pinjaman dan indikasi konflik kepentingan dalam transaksi terkait.

Namun, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus meneliti potensi manipulasi arus kas atau *cash flow shenanigans* pada PT Telkom Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji berbagai metode yang berpotensi digunakan oleh manajemen PT Telkom Indonesia untuk memanipulasi arus kas. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi auditor dan investor dalam memahami modus operandi manipulasi arus kas yang potensial dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pengawasan dan kontrol internal yang lebih efektif, sehingga dapat mencegah terjadinya kecurangan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi dunia bisnis dan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Cash Flow Shenanigans

Cash flow shenanigans mengacu pada praktik keuangan yang menyesatkan dengan tujuan menyajikan gambaran palsu tentang kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Jensen (2009) dan Yeo (2018), *free cash flow (FCF)* adalah arus kas yang tersedia setelah mendanai operasi yang memiliki *net present value (NPV)* positif. Manajer lebih sering memilih menggunakan *FCF* untuk investasi daripada mendistribusikannya sebagai dividen, yang dapat menyebabkan konflik dengan pemangku kepentingan (Christian, Karen, et al., 2023). Perusahaan dengan arus kas yang tidak pasti mungkin menghadapi kesulitan dalam membiayai biaya modal tinggi dan karena itu lebih bergantung pada arus kas internal. Penggunaan aset yang efektif meningkatkan nilai perusahaan, sementara penggunaan yang tidak efektif menurunkannya.

Cash flow shenanigans dapat dideteksi melalui angka-angka dalam laporan perusahaan, namun memerlukan analisis yang cermat terhadap laporan triwulanan dan pengungkapan (Christian, Pina, et al., 2023). Praktik menyesatkan ini dapat merusak reputasi perusahaan secara signifikan, menyebabkan penurunan harga saham, tuntutan hukum, atau bahkan hukuman penjara bagi pelaku. Jenis manipulasi keuangan yang umum meliputi manipulasi laba, arus kas, dan metrik utama. Manipulasi laba mungkin melibatkan pencatatan pendapatan sebelum waktunya, menciptakan penjualan palsu, atau menggeser beban. Manipulasi metrik utama melibatkan penyajian data keuangan yang menyesatkan, yang dapat menyesatkan tentang kinerja perusahaan.

Kasus *financial shenanigans* sering muncul dalam bagian arus kas operasional, di mana perusahaan mungkin memanipulasi angka untuk tampak lebih baik (Yano & Shiraishi, 2020). Manipulasi keuangan bertujuan menyesatkan investor tentang status keuangan perusahaan, membuat laporan keuangan tampak lebih baik dari kenyataannya. Mendeteksi kecurangan semacam itu memerlukan analisis yang teliti oleh auditor. Menurut CFrA, terdapat 30 teknik manipulasi akuntansi yang diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyesatkan investor dan pemangku kepentingan. Teknik-teknik ini meliputi, pengakuan pendapatan sebelum waktunya, pencatatan pendapatan palsu, serta penggeseran beban antar periode. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan memalsukan kinerja keuangan perusahaan untuk menciptakan ilusi kondisi keuangan yang lebih sehat dan menguntungkan daripada kenyataan sebenarnya.

Cash Flow Shenanigans 1

Cash flow shenanigans 1 merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam manajemen laba untuk melakukan pencatatan pendapatan lebih awal dari yang seharusnya. Teknik ini mencatat pendapatan sebelum proses pendapatan selesai atau terjadi pertukaran tanpa syarat sesuai kontrak (Supatminingsih & Setyawati, 2018). Teknik ini sangat mudah digunakan oleh manajemen perusahaan, terutama di bawah tekanan dari investor di bursa saham. Dalam komponen Cash Flow Shenanigans 1, terdapat tiga trik utama dalam memanipulasi keuangan (Schilit, 2018). Teknik pertama melibatkan pengakuan pinjaman bank sebagai pendapatan, yang memindahkan arus kas masuk dari pendanaan ke operasi, sehingga meningkatkan arus kas operasi secara tidak wajar (Tarjo et al., 2023). Teknik kedua, yakni mengakui penagihan piutang sebelum jatuh tempo, meningkatkan arus kas operasi dengan cara yang tidak sah. Teknik ketiga mencakup penciptaan piutang fiktif, yang berisiko namun sering kali lolos dari pengawasan auditor dan investor (Christian, Pina, et al., 2023). Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat memanipulasi laporan keuangan untuk menarik minat investor dan menghindari pemeriksaan mendalam oleh auditor. Perusahaan yang menggunakan teknik ini sering kali menciptakan kontak palsu untuk mengkonfirmasi piutang, menambah kerumitan dalam mendeteksi kecurangan.

Cash Flow Shenanigans 2

Dalam praktik keuangan perusahaan, teknik kedua untuk mengalihkan arus kas keluar operasi normal ke bagian lain melibatkan beberapa strategi yang cermat untuk memanipulasi laporan keuangan. Ada empat trik utama yang digunakan untuk mencapai ini (Schilit, 2018). Pertama, teknik yang dikenal sebagai "transaksi boomerang" dimana arus kas keluar dari operasi dipindahkan kembali ke bagian investasi (Christian, Kelly, et al., 2023). Misalnya, uang muka pelanggan bisa direkam sebagai arus kas masuk dalam operasi, tetapi diubah menjadi arus keluar dalam investasi. Kedua, praktik yang kurang etis yaitu mengkapitalisasi biaya operasi sebagai aset, seperti yang dilakukan WorldCom, yang bertujuan untuk menunjukkan biaya sebagai investasi. Ketiga, mencatat pembelian inventaris sebagai arus keluar investasi, meskipun seharusnya dianggap sebagai arus keluar operasi. Keempat, mengalihkan arus keluar yang sebenarnya tidak perlu, seperti biaya pensiun, ke bagian arus kas operasi untuk meningkatkan tampilan keuangan yang lebih menguntungkan (Tarjo et al., 2023).

Setiap trik ini memiliki tujuan untuk mengubah struktur arus kas perusahaan agar terlihat lebih menguntungkan atau sesuai dengan kebutuhan strategis perusahaan. Misalnya, dengan mengubah kategori pengeluaran tertentu, manajemen dapat meningkatkan angka arus kas operasi yang sebenarnya tidak mencerminkan kesehatan keuangan yang sesungguhnya. Pendekatan ini tidak hanya memerlukan kecermatan dalam pelaksanaannya, tetapi juga perlu didukung dengan dokumentasi yang tepat agar meminimalkan risiko hukum dan audit. Dengan menggunakan teknik ini, perusahaan dapat mengoptimalkan penampilan keuangan mereka dalam jangka pendek, meskipun mungkin mengorbankan kejelasan dan kejujuran dalam pelaporan keuangan jangka panjang.

Cash Flow Shenanigans 3

Dalam praktik shenanigans arus kas ketiga ini berfokus pada upaya meningkatkan arus kas operasional melalui kegiatan yang tidak berkelanjutan (Christian, Pina, et al., 2023). Istilah "tidak berkelanjutan" menunjukkan bahwa praktik ini tidak diawasi dengan ketat oleh auditor dan investor, memungkinkan manajemen untuk potensial melakukan manipulasi. Teknik yang umum dilakukan dalam konteks ini meliputi penundaan pembayaran kepada vendor, di mana perusahaan menangguhkan kewajiban pembayaran untuk sementara guna meningkatkan pendapatan dan arus kas operasional secara instan (Schilit, 2018). Metode ini terdiri dari beberapa trik yang telah diidentifikasi dalam literatur. Trik pertama adalah penundaan pembayaran kepada vendor, yang merupakan kebijakan yang umum digunakan untuk menunda pencatatan kewajiban dan secara efektif meningkatkan pendapatan serta arus

kas operasional perusahaan dalam jangka pendek (Christian, Pina, et al., 2023). Kebijakan ini memanfaatkan sifat fleksibel dari pengakuan kewajiban untuk menciptakan efek finansial yang menguntungkan.

Trik kedua melibatkan percepatan pembayaran utang dari pelanggan. Meskipun secara etis wajar untuk mengupayakan pelunasan utang tepat waktu, tindakan ini dapat dimanfaatkan untuk sementara meningkatkan arus kas operasional dari transaksi yang sebenarnya tidak berkelanjutan (Tarjo et al., 2023). Peningkatan ini berpotensi menyembunyikan masalah struktural atau keuangan yang lebih dalam di dalam perusahaan. Trik ketiga mencakup praktik membeli persediaan dengan volume lebih rendah dari periode sebelumnya. Meskipun tindakan ini tidak lazim dan dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap integritas pelaporan, pengurangan persediaan sementara dapat secara instan meningkatkan arus kas operasional pada periode tersebut (Schilit, 2018). Terakhir, penggunaan manfaat sekali pakai (one-time benefit) juga sering digunakan dalam upaya untuk menciptakan peningkatan arus kas operasional yang tidak berkelanjutan (Christian, Kelly, et al., 2023). Manfaat ini muncul sebagai biaya non-recurring yang hanya terjadi sekali dan biasanya tidak akan terjadi lagi di masa depan, seperti biaya restrukturisasi atau konsolidasi (Tarjo et al., 2023).

METODOLOGI

Metode penelitian pada artikel ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau masalah sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Pendekatan ini fokus pada deskripsi mendalam dan pemahaman kontekstual dari perilaku, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok (Hamilton & Finley, 2019). Objek penelitian yang digunakan adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Dalam penelitian ini, data yang dipakai merupakan data sekunder dari data-data yang tersedia di situs resmi dan artikel. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini memanfaatkan teknik studi literatur, yang meliputi proses pengumpulan, pemeriksaan, pencatatan, dan analisis terhadap materi-materi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi literatur ini memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang sudah ada, yang dapat memberikan wawasan dan konteks tambahan yang diperlukan untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Kerangka analisis data yang dipilih adalah analisis konten, yang berfokus pada bagaimana PT Telekomunikasi Indonesia Tbk mengelola dan melaporkan arus kasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologi Kasus PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 6 Juli 1965. Awalnya, Telkom adalah bagian dari Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel), sebelum kemudian berdiri sendiri sebagai perusahaan terbatas. Telkom menyediakan berbagai layanan telekomunikasi dan jaringan, termasuk telepon tetap (fixed line), internet (fixed broadband), televisi berbayar (IPTV), dan layanan telepon seluler melalui anak perusahaannya, Telkomsel. Dengan jangkauan yang luas, Telkom menyediakan layanan komunikasi di seluruh Indonesia, termasuk daerah-daerah terpencil. Sebagai badan usaha milik negara (BUMN), Telkom memiliki peran penting dalam pembangunan infrastruktur telekomunikasi di Indonesia. Telkom bertanggung jawab atas pengelolaan jaringan kabel bawah laut dan darat yang menghubungkan berbagai wilayah di Indonesia, yang sangat penting untuk mendukung konektivitas internet di negara kepulauan ini (Telkom Indonesia, 2024).

Dalam pasar telekomunikasi Indonesia, Telkom memiliki posisi dominan, terutama dalam layanan telepon tetap dengan pangsa pasar mencapai 99% (Damanik & Pahlefi, 2020). Dominasi ini diperkuat dengan proyek-proyek besar seperti *Indonesia Global Gateway (IGG)*, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas jaringan internasional dan mendukung

pertumbuhan ekonomi digital. Telkom terus berinovasi dengan mengembangkan layanan digital dan solusi bisnis seperti *cloud computing*, *data center*, dan layanan keamanan siber. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan korporat dan individu, serta untuk tetap kompetitif di pasar yang terus berkembang. Sebagai perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *New York Stock Exchange* (NYSE), Telkom berkomitmen untuk menjaga transparansi dan tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini dilakukan untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Telkom juga aktif dalam mendukung program pemerintah untuk memperluas akses internet di seluruh Indonesia, mendukung visi Indonesia sebagai pemain utama dalam ekonomi digital global. Dengan berbagai inovasi dan ekspansi bisnis, Telkom berusaha untuk terus menjadi tulang punggung telekomunikasi di Indonesia serta berkontribusi pada pembangunan ekonomi nasional. Namun, Telkom juga menghadapi beberapa tantangan dalam perjalanannya.

Pada tahun 2016, Telkom terlibat dalam kontroversi terkait pemblokiran akses Netflix di jaringannya. Pemblokiran ini berlangsung dari tahun 2016 hingga akhir 2018. Telkom memblokir akses Netflix di jaringan tetap (*fixed broadband*) dan jaringan bergerak (*mobile broadband*) yang dikelola oleh anak perusahaannya, Telkomsel. Langkah ini dilakukan dengan alasan bahwa konten Netflix tidak sesuai dengan regulasi di Indonesia terkait konten negatif dan perlindungan konsumen (Catriana & Djumena, 2021; Heriani, 2021). Pemblokiran ini memicu berbagai reaksi, termasuk dari Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) yang melakukan penyelidikan terhadap kemungkinan adanya praktek diskriminasi dan pelanggaran terhadap Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktik Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. KPPU memulai penyelidikan pada tahun 2020, dan persidangan berlangsung hingga tahun 2021 dengan Nomor Perkara No. 08/KPPU-I/2020 (Syafitri & Abrianti, 2022).

Pada April 2021, KPPU memutuskan bahwa Telkom dan Telkomsel tidak terbukti melanggar undang-undang tersebut. Meskipun terbukti ada tindakan diskriminatif terhadap Netflix dibandingkan dengan penyedia layanan *Subscription Video on Demand* (SVOD) lainnya, KPPU menyatakan bahwa tindakan ini tidak menyebabkan persaingan usaha yang tidak sehat. Keputusan ini didasarkan pada fakta bahwa konsumen masih memiliki akses ke layanan Netflix melalui penyedia layanan internet lainnya dan tidak ada kerugian signifikan yang dialami oleh Netflix. Selain itu, KPPU memberikan rekomendasi kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) untuk membuat regulasi yang lebih jelas mengenai layanan *over-the-top* (OTT) seperti Netflix, termasuk aturan tentang pemblokiran dan konten internet yang bermuatan negatif, guna menghindari kebingungan dan potensi masalah di masa mendatang (Suwiknyo, 2021).

Selain itu, Telkom juga terlibat dalam kasus korupsi. Hasil audit Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester I Tahun 2023 mengungkapkan kerugian negara yang signifikan terkait dengan kasus korupsi di Telkom Group. BPK menemukan bahwa Telkom mengalami kerugian sebesar Rp 459,29 miliar karena memberikan pembiayaan atau *bridge financing* kepada anak usahanya, PT Pramindo Ikat Nusantara (PINS) pada tahun 2018 (Bloomberg Technoz, 2023). Pinjaman yang diberikan ini seharusnya untuk mendukung program sinergi *new sales broadband* Telkomsel yang diusulkan oleh PT Telkomsel Mitra Inovasi (TMI). BPK menemukan bahwa Telkom tidak berhasil menerima pengembalian pokok, bunga, dan denda pinjaman tersebut hingga Desember 2022. Selain itu, tujuan dari *bridge financing* tersebut tidak tercapai, tidak adanya mitigasi yang memadai terhadap risiko. Beberapa ketentuan terkait *bridge financing* juga tidak terpenuhi, seperti ketiadaan dokumen persetujuan dari Direktur Keuangan PT Telkom serta analisa kelayakan proyek yang tidak dilakukan (Dewi, 2024). Audit BPK juga mengungkap bahwa PT PINS belum berhasil mengumpulkan pembayaran dari pelanggan atas penjualan *e-voucher* dan *handset* pada program *new sales broadband* tahun 2019, dengan jumlah piutang yang belum terbayar mencapai Rp 295,60 miliar. Selain itu, ada indikasi bahwa perusahaan mitra dan pelanggan

terkait memiliki afiliasi dengan PT TMI, yang menimbulkan potensi konflik kepentingan dalam transaksi tersebut (Tjandra, 2024).

Dalam rangka menanggapi temuan BPK, tim penyidik dari KPK melakukan serangkaian penggeledahan di rumah dan kantor terkait, termasuk di Kawasan Telkom Hub, Gedung Telkom Landmark Tower, dan Menara MT Haryono di Jakarta Selatan. Penggeledahan ini dilakukan pada April 2024 dan berhasil mengamankan sejumlah bukti, termasuk dokumen dan alat elektronik yang diduga kuat terlibat dalam pengadaan barang dan jasa fiktif. Modus operandi yang diungkapkan Ali Fikri dari KPK menunjukkan bahwa praktik korupsi tersebut melibatkan pengeluaran uang negara secara tidak sah dengan nilai yang mencapai ratusan miliar rupiah (Septianto, 2024). Namun, rincian lebih lanjut tentang bukti dan modus operandi belum dapat diungkapkan secara detail untuk menjaga kepentingan penyidikan yang sedang berlangsung. Selain itu, Telkom juga menyatakan komitmennya untuk menindaklanjuti rekomendasi yang diajukan dengan memperkuat tata kelola PT PINS, mengoptimalkan penagihan piutang, dan bersiap untuk mengambil langkah hukum jika diperlukan terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab. Kolaborasi dengan Kementerian BUMN juga terus ditingkatkan untuk mengambil langkah berikutnya dalam menangani masalah ini (Sulistiyorini, 2023).

Analisis Cash Flow Shenanigans No. 1: Mencatat Arus Kas Operasi dari Pinjaman sebagai Arus Kas Operasi Palsu

Cash flow shenanigans no. 1 mengacu pada praktik yang digunakan oleh perusahaan untuk mencatat penerimaan dari pinjaman sebagai bagian dari arus kas operasi. Praktik ini dapat menyesatkan para investor dan pemangku kepentingan karena memberikan gambaran yang lebih baik dari yang sebenarnya tentang kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini sering dilakukan untuk meningkatkan penampilan arus kas operasional perusahaan tanpa menunjukkan tambahan utang yang sebenarnya. Analisis terhadap laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2018-2022 memberikan wawasan tentang kemungkinan adanya praktik ini.

**Tabel 1. Arus Kas Operasi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2018-2022
(Dalam Miliaran Rupiah)**

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Arus Kas Bersih yang Dihasilkan dari Kegiatan Operasi	45.671	54.949	65.317	68.353	73.354
Persentase	-	20%	19%	5%	7%

Sumber: Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berdasarkan Tabel 1, arus kas bersih dari kegiatan operasi Telkom menunjukkan peningkatan yang konsisten dari 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, Telkom mencatat arus kas operasi sebesar 45.671 miliar rupiah. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2019 dengan kenaikan sebesar 20%, mencapai 54.949 miliar rupiah. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2020 dengan peningkatan 19%, mencapai 65.317 miliar rupiah. Namun, pada tahun 2021, meskipun peningkatan masih terjadi, persentase pertumbuhannya turun menjadi 5%, dengan arus kas operasi mencapai 68.353 miliar rupiah. Tahun 2022 mencatat kenaikan sebesar 7%, dengan arus kas operasi mencapai 73.354 miliar rupiah. Peningkatan bertahap ini mencerminkan efisiensi operasional yang meningkat serta pengelolaan keuangan yang efektif oleh Telkom selama periode tersebut. Meskipun ada fluktuasi dalam persentase pertumbuhan, keseluruhan tren masih positif, menandakan stabilitas finansial dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang kuat dari operasi inti perusahaan. Peningkatan arus kas operasi ini penting karena arus kas operasi yang kuat menunjukkan bahwa Telkom mampu menghasilkan uang tunai dari operasi inti mereka tanpa bergantung

terlalu banyak pada pendanaan eksternal atau aktivitas investasi untuk mempertahankan atau meningkatkan arus kas.

Tabel 2. Piutang Usaha PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2018-2022
(Dalam Miliaran Rupiah)

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Piutang Usaha	11.414	11.797	11.339	8.510	8.634
Selisih	-	383	(458)	(2.829)	124

Sumber: Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Untuk mengidentifikasi potensi adanya arus kas operasi palsu, penting untuk membandingkan tren arus kas operasi dengan perubahan piutang usaha yang tercatat dalam Tabel 2. Piutang usaha merupakan komponen krusial dalam arus kas operasi. Hal ini dikarenakan penurunan dalam piutang usaha mengindikasikan peningkatan penerimaan kas dari penjualan kredit, dan sebaliknya (D'Mello & Toscano, 2019). Berdasarkan Tabel 2, piutang usaha Telkom menunjukkan fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, piutang usaha tercatat sebesar 11.414 miliar rupiah. Selanjutnya, pada tahun 2019, jumlah piutang usaha meningkat sedikit sebesar 383 miliar rupiah menjadi 11.797 miliar rupiah. Namun, pada tahun 2020, piutang usaha menurun sebesar 458 miliar rupiah menjadi 11.339 miliar rupiah. Penurunan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana piutang usaha berkurang sebesar 2.829 miliar rupiah, mencatatkan jumlah 8.510 miliar rupiah.

Pada tahun 2022, piutang usaha mengalami sedikit peningkatan sebesar 124 miliar rupiah, mencapai 8.634 miliar rupiah. Jika dibandingkan dengan tren peningkatan arus kas operasi yang konsisten selama periode yang sama, terlihat bahwa pada tahun-tahun di mana terjadi penurunan piutang usaha pada tahun 2020 dan 2021. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan arus kas operasi tersebut sebagian disebabkan oleh pengumpulan piutang yang lebih efektif, bukan hanya peningkatan penjualan atau efisiensi operasional. Dengan kata lain, penurunan piutang usaha berkontribusi pada peningkatan arus kas operasi karena adanya peningkatan penerimaan kas dari piutang yang dikumpulkan. Meskipun peningkatan arus kas operasi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang tunai dari operasi inti perusahaan, penting untuk memastikan bahwa sumber peningkatan ini berkelanjutan. Pengumpulan piutang yang lebih efektif merupakan strategi yang baik, namun harus diimbangi dengan pertumbuhan penjualan dan peningkatan efisiensi operasional untuk memastikan kesehatan keuangan jangka panjang.

Analisis Cash Flow Shenanigans No. 2: Memindahkan Arus Kas Keluar dari Operasi Ke Bagian Lain

Cash flow shenanigans no. 2 mengacu pada strategi di mana perusahaan mungkin sengaja mengatur pelaporan keuangannya untuk membuat arus kas dari aktivitas operasinya tampak lebih kuat daripada kenyataannya. Tujuan dari strategi ini adalah arus kas yang nampak lebih tinggi akan memberikan kesan bahwa performa operasional perusahaan lebih baik daripada yang sebenarnya. Hal ini menyesatkan investor dan analis yang mana mereka seringkali sangat memperhatikan indikator arus kas dari operasi sebagai ukuran kesehatan keuangan perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2018-2022 memberikan wawasan tentang kemungkinan adanya praktik ini.

Tabel 3. Arus Kas Operasi dan Laba Bersih PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
Tahun 2018-2022 (Dalam Miliaran Rupiah)

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Arus Kas Operasi	45.671	54.949	65.317	68.353	73.354
Laba Bersih	26.979	27.592	29.563	33.948	27.680
Arus Kas Operasi - Laba Bersih	18.692	27.357	35.754	34.405	45.674

Sumber: Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berdasarkan Tabel 3, dapat ditemukan bahwa terjadinya peningkatan yang konsisten pada arus kas operasi dari tahun ke tahun, dari awalnya 45.671 pada tahun 2018 menjadi 73.354 pada tahun 2022. Pertumbuhan ini menunjukkan peningkatan efisiensi operasional atau peningkatan penerimaan kas. Namun, ketika membandingkan tren ini dengan laba bersih, ada beberapa peninjauan penting. Pada tahun 2022, kita melihat penurunan laba bersih menjadi 27.680 dari 33.948 pada tahun 2021, yang mengindikasikan penurunan kinerja pendapatan. Akan tetapi, selama periode yang sama, arus kas dari operasi malah meningkat dari 68.353 menjadi 73.354. Peningkatan besar arus kas operasi dibanding laba bersih pada tahun 2022, meskipun laba bersih menurun, bisa menunjukkan adanya manipulasi keuangan. Poin "Arus Kas Operasi - Laba Bersih" juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari 18.692 pada tahun 2018 menjadi 45.674 pada tahun 2022. Peningkatan selisih ini bisa dipandang sebagai indikator bahwa perusahaan mungkin menggunakan praktik akuntansi agresif untuk meningkatkan arus kas dari operasi.

Tabel 4. Arus Lain-lain PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2018-2022
(Dalam Miliaran Rupiah)

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Aset Lain-lain	17.654	17.597	11.394	11.882	10.383
Pertumbuhan	-	(0,3%)	(35,2%)	4,3%	(12,6%)

Sumber: Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berdasarkan Tabel 4, dapat ditemukan bahwa terjadinya sebuah penurunan kecil pada aset lain-lain dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 0,3%, yang tampak tidak signifikan. Namun, setelahnya terjadi penurunan yang sangat signifikan sebesar 35,2% dari tahun 2019 ke 2020. Penurunan ini mungkin dapat diindikasikan sebagai penyusutan aset atau berpotensi sebagai pelanggaran jika penyusutan tersebut ditujukan untuk tujuan manipulatif, seperti untuk mengurangi nilai aset untuk menyesuaikan dengan kondisi tertentu atau untuk mempengaruhi kinerja keuangan secara umum. Tahun 2021 menunjukkan sebuah indikasi dengan pertumbuhan 4,3% pada aset lain-lain, menunjukkan ada usaha dalam pemulihan atau penyesuaian aset yang bisa jadi merupakan langkah normalisasi setelah penyusutan besar-besaran. Namun, ini kemungkinan karena adanya pemulihan untuk membentuk persepsi kinerja keuangan yang lebih baik. Pada tahun 2022, data menunjukkan lagi penurunan 12,6% pada aset lain-lain. Penurunan tajam dan kenaikan kemudian diikuti dengan penurunan lagi, bisa meninggalkan ruang untuk spekulasi mengenai stabilitas pengelolaan aset dan mungkin manipulasi. Meskipun fluktuasi dalam aset adalah hal yang normal, pergerakan drastis khususnya dalam penyusutan harus dianalisis lebih lanjut dalam konteks keseluruhan kinerja perusahaan.

Analisis Cash Flow Shenanigans No. 3: Meningkatkan Arus Kas Operasi Menggunakan Aktivitas yang Tidak Berkelanjutan

Cash flow shenanigans no.3 mengacu pada strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk memanipulasi arus kas bebas (*free cash flow*) dalam laporan keuangan mereka dengan manipulasi aliran kas melalui ketidaksesuaian antara arus kas yang dilaporkan dan pendapatan yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dan menggiring opini publik atau investor bahwa perusahaan memiliki generasi kas yang lebih baik dari operasionalnya. Cara umum dalam praktik ini meliputi memajukan pendapatan masa depan atau menunda pengakuan beban. Manipulasi jenis ini menyebabkan penyajian laporan keuangan yang tidak akurat dan bisa menyesatkan para stakeholder mengenai posisi finansial sebenarnya dari perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode 2018-2022 memberikan wawasan tentang kemungkinan adanya praktik ini.

Tabel 5. Pendapatan, Biaya, Keuntungan (Kerugian) dari Operasi dan Persediaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2018-2022 (Dalam Miliaran Rupiah)

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Pendapatan Operasional	130.784	135.567	136.462	143.210	147.306
Pertumbuhan	-	3,7%	0,7%	4,9%	2,9%
Biaya Operasional	103.084	93.913	93.274	99.303	101.569
Pertumbuhan	-	(8,9%)	(0,7%)	6,5%	2,3%
Keuntungan (Kerugian) Dari Operasi	36.405	37.908	38.775	33.948	27.680
Pertumbuhan	-	4,1%	2,3%	(12,6%)	(18,5%)
Persediaan	717	585	983	779	1.144
Pertumbuhan	-	(18,4%)	68,0%	(20,8%)	46,9%

Sumber: Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk

Berdasarkan Tabel 5, dapat ditemukan bahwa pertumbuhan pendapatan operasional dari tahun ke tahun relatif stabil, dengan kenaikan terkecil pada tahun 2020 sebesar 0,7% dan kenaikan terbesar pada tahun 2021 sebesar 4,9%. Kemudian, pertumbuhan pendapatan ini cukup sejalan dengan pertumbuhan biaya operasional, kecuali pada tahun 2019 dimana penurunan biaya operasional sebesar 8,9% menyebabkan peningkatan keuntungan dari operasi meskipun pendapatan operasional hanya naik 3,7% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan efisiensi yang meningkat, aksi pemangkasan biaya, atau potensi area untuk manipulasi, di mana biaya ditanggihkan untuk meningkatkan keuntungan. Selain itu, analisis terhadap keuntungan (kerugian) dari operasi menunjukkan adanya penurunan yang signifikan pada tahun 2021 dan 2022, dengan penurunan tahunan masing-masing adalah (12,6%) dan (18,5%). Penurunan ini terjadi meskipun ada kenaikan pendapatan operasional, mengindikasikan bahwa ada peningkatan cost atau adanya isu-isu internal yang mengurangi margin keuntungan. Kemudian fluktuasi pada jumlah persediaan, yang mengalami penurunan tajam pada tahun 2019, kemudian melonjak pada tahun 2020, diikuti oleh penurunan dan kembali naik drastis pada tahun 2022.

Pertumbuhan besar dalam persediaan, terutama pada tahun 2020 dan 2022 68,0% dan 46,9%, secara berturut-turut, merupakan tanda perusahaan mengakui pendapatan sebelum penjualan sebenarnya terjadi atau secara tidak tepat mengkategorikan beberapa pendapatan operasional sebagai aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan persediaan, yang dapat mengindikasikan pelanggaran terhadap standar pengakuan pendapatan yang sesuai. Kemudian korelasi langsung antara pertumbuhan pendapatan dan fluktuasi persediaan tidak dengan jelas ditunjukkan, memberikan ruang bagi pertanyaan tentang bagaimana persediaan dikelola dan apakah ada pengakuan pendapatan yang terlalu dini dari barang yang belum terjual. Perusahaan mungkin telah mengubah metode akuntansinya atau menerapkan kriteria pengakuan pendapatan yang lebih fleksibel untuk menciptakan gambaran kinerja yang lebih positif. Pola fluktuasi biaya, keuntungan, dan ukuran persediaan yang signifikan bersama-sama bisa menimbulkan bendera merah terhadap manajemen pendapatan atau manipulasi laporan keuangan yang perlu diteliti lebih dalam. Kecurigaan ini menjadi penting bagi auditor dan analisis keuangan untuk menggali lebih dalam dengan informasi tambahan dan konteks operasional perusahaan.

SIMPULAN

Kasus *fraud* atau kecurangan di perusahaan dan lembaga pemerintahan semakin meningkat seiring dengan kompleksitas bisnis dan peluang investasi yang terbuka. *Fraud* menjadi masalah kejahatan finansial yang signifikan, menyebabkan kerugian besar di berbagai negara. Berdasarkan data ACFE pada tahun 2024, terdapat 1.921 kasus *fraud* dengan total kerugian mencapai 3,1 miliar USD. *Fraud* tidak hanya menimbulkan kerugian finansial yang besar tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional. Salah satu bentuk *fraud* yang sering terjadi adalah manipulasi arus kas atau *cash flow shenanigans*, di mana perusahaan mengubah atau menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya untuk

memberikan gambaran yang lebih baik kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Manipulasi arus kas sangat merugikan karena informasi yang tidak akurat dapat mengarah pada keputusan investasi yang salah, penilaian kredit yang keliru, serta menurunkan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Deteksi manipulasi ini memerlukan audit mendalam, analisis forensik, dan penerapan sistem kontrol internal yang ketat. Di Indonesia, kasus fraud korporasi sering kali merugikan negara, seperti yang terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, di mana ditemukan kerugian negara sebesar Rp 459,29 miliar akibat pembiayaan yang diberikan kepada anak usahanya, PT Pramindo Ikat Nusantara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menunjukkan bahwa manipulasi arus kas dalam perusahaan bisa menjadi pola sistematis yang dirancang untuk mempengaruhi persepsi pasar dan mengoptimalkan nilai perusahaan. Potensi kerugian ekonomi akibat *fraud* yang dikalkulasi oleh *ACFE* mengisyaratkan bahwa setiap organisasi bisa kehilangan sebagian besar pendapatannya tiap tahunnya. Hal ini memperkuat argumentasi untuk pengembangan kontrol internal dan audit yang lebih ketat. Penelitian yang dilakukan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk membuka wacana baru mengenai pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan arus kas untuk menghindari manipulasi yang dapat merugikan banyak pihak. Analisis terhadap potensi manipulasi dalam PT Telekomunikasi Indonesia Tbk menjadi kunci dalam memahami bagaimana manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur akademis mengenai *fraud* dan manipulasi keuangan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi auditor, investor, dan regulator dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi kecurangan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan kebijakan dan mekanisme yang efektif dalam mencegah dan mendeteksi *fraud*, sehingga dapat menjaga integritas pasar dan melindungi investasi publik.

Referensi :

- Bayz, H. A. (2021). The role of the cash flow statement to provide accounting information for the financial decision-making process. *Qalaai Zanist Scientific Journal*, 6(2), 870–887. <https://doi.org/10.25212/lfu.qzj.6.2.30>
- BPK Temukan Dugaan Kerugian Rp459 M dari Pinjaman Telkom ke PINS. (2023). Bloomberg Technoz.
- Catriana, E., & Djumena, E. (2021). *Kasus Pemblokiran Netflix*, KPPU: Telkom Tidak Terbukti Melanggar. Kompas.
- Christian, N., Karen, K., Yenanda, K., & Evelyn, V. (2023). Analysis of Cash Flow Shenanigans at PT Cakra Mineral Tbk. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 257–266. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.134>
- Christian, N., Kelly, Venessa, J., & Stefy. (2023). Analisis Arus Kas Shenanigans Pada PT Timah Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 13(3), 324–331. <https://doi.org/10.23887/jiah.v13i3.63072>
- Christian, N., Pina, P., Christian, C., & Silvana, V. (2023). Detection of Cash Flow Shenanigans in The Financial Reports of PT Waskita Karya Tbk. *International Journal of Social Science, Education, Communication and Economics (SINOMICS JOURNAL)*, 2(2), 267–276. <https://doi.org/10.54443/sj.v2i2.135>
- D'Mello, R., & Toscano, F. (2019). Economic Policy Uncertainty and Short-Term Financing: The Case of Trade Credit. *Monetary Economics: Financial System & Institutions EJournal*.
- Damanik, P. M., & Pahlefi. (2020). Sengketa Dugaan Pelanggaran Dalam Industri Telekomunikasi Oleh PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Zaaken Journal of Civil and Bussiness Law*, 1(1), 41–54.
- Dedy Sudarmadi. (2023). Forensic Accounting and Investigative Audit on the Effectiveness of Implementing Audit Procedures in Fraud Disclosure. *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan*

- Sistem Informasi Akuntansi*, 7(2), 53–54.
- Dewi, H. K. (2024). *Ada Dugaan Kasus Korupsi di Anak Usaha, Begini Penjelasan Telkom (TLKM)*. Kontan.Co.Id.
- Hamilton, A. B., & Finley, E. (2019). Qualitative methods in implementation research: An introduction. *Psychiatry Research*.
- Hashim, H. A., Salleh, Z., Shuhaimi, I., & Ismail, N. A. N. (2020). The risk of financial fraud: a management perspective. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1143–1159. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0062>
- Heriani, F. N. (2021). *KPPU Putuskan Telkom dan Telkomsel Tak Bersalah dalam Perkara Kontra Netflix*. Hukum Online.
- Indonesia, T. (2024). *Tentang Telkomgroup*.
- Jensen, M. C. (2009). Agency costs of free cash flow, corporate finance, and takeovers. *Corporate Bankruptcy*, 76(2), 11–16. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511609435.005>
- Laporan Keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. (2024). Telkom Indonesia.
- Pricylia, D. A., & Budiantara, M. (2023). Pendeteksian Fraud Dalam Laporan Keuangan dengan Cash Flow Shenanigans pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1835–1846. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.5485>
- Pyatkina, D. (2021). Modeling and Management of Power Supply Enterprises' Cash Flows. *SpringerReference*, 1–17. https://doi.org/10.1007/springerreference_967
- Schilit, H. and J. P. (2018). Financial Shenanigans, Fourth Edition: How to Detect Accounting Gimmicks and Fraud in Financial Reports, 4th Edition. In *Mc Graw Hill*.
- Septianto, B. (2024). *KPK Geledah Kantor Telkom terkait Pengadaan Barang & Jasa Fiktif*. Tirto.
- Sulistiyorini, I. (2023). *Tindaklanjuti Rekomendasi BPK, Telkom Langsung Perkuat Tata Kelola PINS*. Kontan.Co.Id.
- Supatminingsih, S., & Setyawati, S. (2018). An Analysis Of Cash Flow Report Effect On Financial Performance (Case Study In Course And Training Institutions Putra Perwira Sukoharjo 2014-2016). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/ijebar.v2i01.227>
- Suwiknyo, E. (2021). *Usai Putusan Kasus Telkom ve Netflix, Ini Rekomendasi KPPU ke Kominfo*. Bisnis.Com.
- Syafitri, A., & Abrianti, S. (2022). Praktek Diskriminasi Telkom Group Terhadap Netflix Berdasarkan Hukum Persaingan Usaha. *Reformasi Hukum Trisakti*, 4(4), 943–958. <https://doi.org/10.25105/refor.v4i4.14116>
- Tarjo, T., Prasetyono, P., Sakti, E., Pujiono, Mat-Isa, Y., & Safkaur, O. (2023). Predicting Fraudulent Financial Statement Using Cash Flow Shenanigans. *Business: Theory and Practice*, 24(1), 33–46. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.15283>
- Tjandra, D. C. M. (2024). *Kasus Korupsi PT Telkom, KPK Sebut Kerugian Negara di Atas Rp 100 M*. Tempo.
- Ünvan, Y. A. (2020). Financial Crime: A Review of Literature. *Contemporary Issues in Audit Management and Forensic Accounting*, 265–272. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102019>.
- Yano, G., & Shiraishi, M. (2020). Financing of Physical and Intangible Capital Investments in China. *Emerging Markets Finance and Trade*, 56(6), 1351–1376. <https://doi.org/10.1080/1540496X.2018.1562889>
- Yashwanthi, C. & P. V. (2020). A STUDY ON CASH FLOW ANALYSIS. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*.
- Yeo, H. J. (2018). Role of free cash flows in making investment and dividend decisions: The case of the shipping industry. *Asian Journal of Shipping and Logistics*, 34(2), 113–118. <https://doi.org/10.1016/j.ajsl.2018.06.007>